

# Mrdangga: Sebuah Penelusuran Awal Tentang Gamelan Perang di Bali

*by* Hendra Santosa

---

**Submission date:** 12-Jun-2019 07:02AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1142706878

**File name:** Mrdangga\_sebuah\_studi\_awal\_tentang\_gamelan\_perang\_7\_12\_17.docx (51.41K)

**Word count:** 6029

**Character count:** 39547

## ***Mr̥dangga*: Sebuah Penelusuran Awal Tentang Gamelan Perang di Bali**

Hendra Santosa<sup>1</sup>, Dyah Kustiyanti<sup>2</sup>  
Jurusan Seni Karawitan<sup>1</sup>, Jurusan Seni Tari<sup>2</sup>  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar  
hendrasnts@gmail.com/081855649

### **PENDAHULUAN**

**Gamelan** perang tersurat dalam sebuah prasasti yang bernama prasasti Sri Kahulunan berangka tahun 842 mengungkap tentang *mandangi* (mredangga) yang diartikan sebagai pemain gendang (De Casparis, 1950: 93; Soetrisno 1976:18). Kemudian dalam prasasti yang dinamakan Waharu IV (913 masehi) yang menyebutkan ... *tabèh-tabèhan umiring bala Paduka Sri Maharaja ...* artinya bunyi-bunyian mengiringi tentara Paduka Sri Maharaja (Haryono: 2006, 8). Kemudian dalam kakawin Bharatayudha, isinya berupa tembang yang menggambarkan perangnya Pandawa dengan Korawa, dinyatakan dengan perkataan *sangka-kuda-sudha-tjandrana* = Ç 1079 (1157 Masehi), yakni di dalam lingkungan pemerintahan Jayabaya di Kediri (1135 – 1157 Masehi). Diceritakan sampai prabu Salya berangkat perang, dikarang oleh empu Sedah, diteruskan oleh empu Panuluh. Dalam pupuh X nomor 8, disebutkan larangan untuk menyerang mereka yang membawa *mrdangga* (gamelan), membawa bendera, dan yang sudah meletakkan senjata (menyerah). Kata *mrdangga* yang dimaksudkan disini dapat menyebut nama sebuah instrumen atau sebuah orkestra (gamelan). Selain dalam Kakawin Bharatayudha, kata mredangga disebut juga dalam berbagai naskah kuno antara lain dalam kitab Wirataparwa, Arjuna Wiwaha, Hariwangsa, Kakawin Sumanasantaka, Kakawin Smaradahana, Kidung Ranggalawe, Negarakretagama, Bhismaparwa, Bhomakawya, Kidung Harsawijaya, Kidung Pamacangah, Nawaruci, sorandaka, Tantri Kamandaka, Udyogaparwa, Usana Bali, dan Uttarakanda. Kemudian dalam naskah-naskah yang lebih muda, kata *mredangga* sudah tidak dipergunakan lagi seperti dalam kidung Malat (1756) yang telah berubah menjadi bedug, dan tidak menutup kemungkinan hal ini terjadi lebih jauh lagi yaitu sejak Islam masuk di tanah Jawa, hal ini tentunya perlu penelitian lanjutan.

Artikel ini bertujuan untuk memberi kejelasan tentang bagaimana instrumen *mredangga* difungsikan pada peperangan dimasa lampau menurut naskah-naskah kuno.

Selanjutnya, rincian tentang instrumentasi pada gamelan perang dijabarkan berdasarkan suratan naskah yang ada. Penelitian ini menggunakan metode sejarah, dan untuk mengungkapkan fungsi *mredangga*, fakta-fakta yang terjadi, interpretasi verbal dilakukan dengan membiarkan terjemahan naskah apa adanya.

## **METODE**

Sejarah sebagai sebuah cerita atau kisah tentang suatu peristiwa yang telah terjadi dalam kurun waktu tertentu. Beberapa peristiwa sejarah yang telah berlalu ternyata memiliki kesan yang mendalam, sehingga berusaha untuk diungkapkan kembali dalam bentuk cerita atau kisah. Peristiwa-peristiwa sejarah berupa perang yang melibatkan gamelan telah terjadi dan meninggalkan jejak-jejak yang dapat dijadikan sumber untuk penelusuran kembali tentang bagaimana sesungguhnya peristiwa perang ataupun non perang yang melibatkan gamelan itu terjadi. Untuk memenuhi standar keilmuan, sebuah cerita peristiwa sejarah diperlukan prosedur dan proses tertentu yang disebut metode sejarah. Jika metode sejarah dilalui dengan benar dalam penyusunan kembali (rekonstruksi) sesuatu peristiwa sejarah, maka kisah yang dihasilkan akan obyektif dan mendekati peristiwa yang sebenarnya. Dengan menggunakan metode sejarah maka cerita mengenai gamelan perang yang disusun secara sistematis, analitis, dan kronologis berdasarkan urutan waktu kejadian.

Heuristik merupakan langkah awal penelitian dimulai dari mengumpulkan berbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti, yaitu sumber tertulis, sumber lisan, sumber benda atau artefak (gottschalk, 1975: 35-36; Kuntowijoyo, 1995: 94-95; Herlina, 2008: 7). Sumber-sumber tertulis yang dikumpulkan dapat berupa sumber tradisional dan sumber modern yang mengungkapkan tentang kata gamelan perang. Dalam sumber-sumber naskah kuno, ditemukan empat kata yang menyangkut tentang gamelan perang yaitu *mredangga*. Kemudian Kritik atau analisis merupakan pengujian terhadap kredibilitas sumber atau yang disebut dengan kritik internal. Melalui kritik dihasilkan sumber otentik yang teruji dan dapat dipercaya. Selanjutnya interpretasi atau penafsiran terhadap fakta dan sumber sejarah, interpretasi dilakukan dalam dua bentuk yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan). Interpretasi terdiri dari interpretasi verbal, teknis, logis, psikologis, dan faktual. Interpretasi verbal berkaitan dengan bahasa, perbendaharaan kata, tata bahasa, konteks, dan terjemahan. Interpretasi verbal tugasnya untuk menjelaskan arti kata-kata atau kalimat. Interpretasi teknis didasarkan pada dua pertimbangan yaitu tujuan penyusunan dokumen dan bentuk tulisan persisnya. Terakhir adalah historiografi dalam

bentuk tulisan berupa laporan dalam bentuk penulisan multidimensional. Penulisan laporan akan lebih diarahkan kepada bentuk analitis daripada naratif atau deskriptif, karena penulisan analitis mempunyai kemampuan untuk memberi keterangan yang lebih unggul berdasarkan fakta-fakta yang diungkap.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Genderang (kendang) diartikan sebagai alat bunyi-bunyian berupa kayu bulat panjang didalamnya berongga dan pada salah satu lobang atau kedua-duanya diberi kulit (Lukman, 1996: 308) atau juga dapat disebut dengan bedug. Ada dua macam bedug yang saat ini berkembang yaitu bedug dengan satu membran dan bedug dengan dua membran. Instrumen bedug masih dipergunakan di Bali seperti gamelan Gong Beri di Renon, Semawang, dan Kedewatan. Dalam beberapa naskah kuno yang lebih muda, kata *mredangga* sudah hilang dan berganti dengan tambur. Tambur mirip dengan kendang Bali tetapi bentuknya lebih besar, dan ukurannya sama dengan kendang Beleg di Lombok. Tambur pada saat ini masih banyak dipergunakan untuk upacara-upacara keagamaan di Bali. Dalam olah kreativitas kesenian juga dijadikan salah satu instrumen dalam gamelan Adi Merdangga, atau juga gamelan Tambur di daerah Karangasem, terakhir pada saat acara Pesta Kesenian Bali (PKB) tahun 2015, ISI Denpasar menjadikan tambur sebagai instrumen utama dalam gamelan Ketug Bumi.

Kunts menyebutkan bahwa *mrdanga* dan *padahi* adalah dua jenis *drums* (kendang) yang berbeda (Kunts, 1968: 68). *Mredangga* sepertinya merujuk pada drum (kendang) yang berbentuk barel atau seperti tong anggur, sama seperti di India digunakan untuk pawai yang bersifat serius (Kunts, 1968: 38). Prasasti Jawa yang mengungkap tentang *mandagi* (*mredangga*) yang diartikan sebagai pemain gendang adalah prasasti Sri Kahulunan (De Casparis: 1950, 93). Dalam kakawin Bharatayudha pupuh X no. 8 terdapat larangan membunuh mereka yang membawa *mredangga* (gamelan). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti gendang besar atau tambur. Genderang (kendang) diartikan sebagai alat bunyi-bunyian berupa kayu bulat yang panjang, didalamnya berongga dan pada salah satu lobang atau kedua-duanya diberi kulit (Lukman, 1996: 308), atau juga dapat disebut dengan bedug. Instrumen bedug masih dipergunakan di Bali seperti gamelan Gong Beri di Renon, Semawang, dan Kedewatan. Pengertian yang diuraikan Jaap Kunts mengingatkan kita akan peribahasa menabuh “genderang perang”. Kata genderang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti gendang besar, tambur.

Gamelan pertanda perang tersurat dalam naskah *Wedhapradangga* yang ada pada jaman kebudayaan Hindu, diberitakan bahwa pada masa pemerintahan Sri Maharaja Kano tahun 338 mempunyai keinginan untuk membuat gamelan pedengan instrumennya terdiri dari: *kala, sangka, gubar, gurnang, bairi, puskur, thong-thong, grit, teteg, maguru gangsa* seperti *kemodhong*. Begitulah di tanah Jawa terdapat gamelan untuk peperangan (Prajapangrawit, 1990: 9). Soetrisno mengisyaratkan bahwa kata *mredangga* yang semula berarti kendang, kemudian menjadi seperangkat gamelan dan yang paling baru menjadi penabuh gamelan atau niyaga (Soetrisno, 1976:18). Penulis lebih menyetujui kata *mredangga* adalah sebagai instrumen genderang, tambur, atau gendang besar yang berbentuk seperti tong anggur yang mempunyai membran di kedua sisinya.

Kata gamelan berasal dari bahasa Jawa *gamel* yang berarti memukul/menabuh. Kata *gamel* diikuti oleh akhiran *an* yang menjadikannya kata gamelan menjadi kata benda. Kata gamelan secara harfiah pada saat ini diartikan sebagai sekelompok instrumen yang membentuk sebagai sebuah orkestrasi. Dalam berbagai naskah kuno tidak banyak yang mencantumkan kata gamelan, naskah-naskah tersebut hanya mencantumkan nama-nama kelompok instrumen namun terkadang hanya satu instrumen saja. Di Sunda dan di Bali, istilah gamelan disebut dengan *gambelan*. Di Sunda gamelan dikenal dengan *tatabeuhan* dan di Bali dikenal dengan *tabeh-tabehan*. Penulis percaya bahwa kata gamelan seperti halnya karawitan merupakan kata dari bahasa Jawa yang kemudian menyebar ke seluruh nusantara. Dalam masyarakat Sunda, istilah untuk menunjuk seperangkat instrumen musik, cukup disebut dengan namanya saja misalnya Degung, Calung, Angklung, Karinding. Begitupun dengan masyarakat Bali yang menyebut seperangkat alat musik yang menggunakan gong (instrumen gong) cukup dengan menyebut namanya saja seperti Gong Kebyar (gamelan Gong Kebyar), Gong Gede, Angklung, Balaganjur, dan lain sebagainya. Sama halnya dengan sebagian besar masyarakat musik di Indonesia tidak mengakui bahwa musiknya dinamakan dengan karawitan seperti misalnya Kolintang, Talempong, Gondang di Kalimantan dan lain sebagainya.

Dalam naskah-naskah kuno, kata gamelan hanya disebutkan pada naskah golongan yang lebih muda yaitu pada *Kidung Malat* (1756) yaitu sebanyak dua puluh satu kali penyebutan dimulai dari sarga XXIX sampai dengan sarga CI (Jaap Kunst, 1968:109 – 113). Dalam naskah *Panji Kuda Narawangsa* juga disebutkan sebanyak tujuh kali penyebutan mulai dari sarga II sampai LXXII. Dalam *Serat Kanda* disebut sebanyak tiga kali. Sedangkan dalam naskah *Sewagati* kata gamelan ditulis menjadi *gegamelan* disebut sebanyak dua kali,

dan yang terakhir dalam naskah *Sorandaka* kata gamelan disebut sebanyak dua kali (Jaap Kunst, 1968: 110-113). Kata gambelan juga terdapat dalam naskah *Malat Parikan*. Ada 3 kata gamelan yang terletak pada pupuh I (Durma) nomor 50 dan 51, Pupuh V (Sinon) no. 2 (I Gusti Ngurah Bagus dan Wayan Sutapa, 1982: 52, 58, dan 125, dan 146). Melihat berbagai interpretasi di atas, maka kemunculan kata gamelan (gambelan) diperkirakan lebih muda dari pada kata *tabeh-tabehan* ataupun *tetabuhan* atau sekitar pertengahan abad ke-18 atau sekitar tahun 1756 berdasarkan keluarnya *Kidung Malat*, dan terus berkembang kemudian seperti tersurat dalam *Malat Parikan*.

Pengertian yang menarik dari sebuah situs internet tentang gamelan yang terjemahan bebasnya sebagai berikut. Gamelan adalah istilah untuk berbagai jenis orkestra yang dimainkan di Indonesia. Ini merupakan unsur utama dari musik tradisional Indonesia. Setiap gamelan berbeda antara satu dengan yang lainnya; Namun, semua gamelan memiliki organisasi yang sama, yang didasarkan pada kelompok instrumental yang berbeda fungsinya dengan orkestra tertentu. Instrumen dalam gamelan terdiri dari set gong perunggu disetel, gong-lonceng, metalofon, drum, satu atau lebih instrumen suling, instrumen senar, dan kadang-kadang ada penyanyinya. Dalam beberapa gamelan perunggu di desa, kadang-kadang diganti dengan gamelan besi, kayu, atau bambu. Yang paling populer gamelan dapat ditemukan di Jawa dan Bali (<http://www.seasite.niu.edu/> Diakses pada tanggal 19 Desember 20014, jam 10.14 WIB).

Kata gamelan dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai perangkat alat musik musik Jawa (Sunda, Bali, dan sebagainya) yang terdiri atas saron, bonang, gambang, rebab, gendang, gong, dan sebagainya (KBBI: 1996: 288). Istilah gamelan merujuk pada instrumennya/alatnya, yang mana merupakan satu kesatuan utuh yang diwujudkan dan dibunyikan bersama. Orkes gamelan kebanyakan terdapat di pulau Jawa, Madura, Bali, dan Lombok di Indonesia dalam berbagai jenis ukuran dan bentuk ensemble. Di Bali dan Lombok saat ini, dan di Jawa lewat abad ke-18, istilah gong lebih dianggap sinonim dengan gamelan. Pengertian ini terasa sangat sempit, sehingga perlu diperluas bukan saja di Jawa, Sunda, dan Bali mungkin dapat diperluas menjadi Indonesia. Kemudian instrumentasinya bukan hanya dipersempit seperti yang ada dalam instrumen gamelan Jawa tetapi instrumen yang ada di Indonesia. Berdasarkan beragamnya pengertian gamelan, penulis merumuskan pengertian gamelan adalah orkestrasi (sekelompok atau juga bisa instrumen tunggal) musik asli Indonesia baik yang terdiri dari instrumen melodis maupun instrumen ritmis.

Kata perang, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah pertempuran besar bersenjata antara dua pasukan (tentara, laskar, pemberontak, dan sebagainya) atau lebih. Perang adalah sebuah aksi fisik dan non fisik (dalam arti sempit, adalah kondisi permusuhan dengan menggunakan kekerasan) antara dua atau lebih kelompok manusia untuk melakukan dominasi di wilayah yang dipertentangkan. Perang secara purba dimaknai sebagai pertikaian bersenjata. Di era modern, perang lebih mengarah pada superioritas teknologi dan industri. Perang yang akan dibahas pada tulisan ini adalah perang yang dimaknai pertikaian senjata atau pertempuran antara dua atau lebih pasukan yang bertikai.

Sebelum mengambil kesimpulan tentang gamelan perang, terlebih dahulu akan ditunjukkan tentang penggunaan instrumen gamelan yang ada hubungannya dengan kesimpulan yang akan diambil yaitu syair yang tersurat dalam Babad Tanah Jawi seperti berikut. Dalam kesempatan yang lain kata *bende* juga disebutkan seperti..... Setelah waktu pagi sang Adipati Sastra Negara beserta bala datang. Suara gemuruh sorak-sorai serta pukulan *bende* bertalu-talu mendekati benteng (Olthof, W.L.,1941: 426) Menurut petikan diatas, maka suara *bende* akan diikuti oleh sorak sorai prajurit yang bersemangat.

Struktur seni tari Bali tradisional yang terdiri dari *pepeson* (adegan keluarnya tarian), *pengawak* (adegan bagian tubuh tarian), *pesiat* (adegan bagian konflik atau perkelahian), dan *pekaad* (adegan bagian terakhir), diyakini telah berlangsung dan memiliki waktu yang sangat panjang seperti halnya seni Karawitan Bali. Dalam struktur tari bagian *pesiat* (perkelahian) biasanya dengan komposisi gending *bebatelan*, atau dengan irama cepat dan terdengar heroik yang menggebu-gebu. Sebelumnya dalam bagian *pengawak*, untuk menuju bagian *pesiat* ada komposisi gending yang bernama *pengadeng*, yang artinya persiapan menuju bagian *pesiat* (perkelahian). *Pengawak* dan *pengadeng* inilah merupakan simbol yang disepakati oleh seorang komposer musik dengan seorang koreografi untuk melakukan sesuatu baik dimusik maupun ditariannya. Seperti halnya dalam *Babad Tanah Jawi* seperti berikut. ...Setelah perjalanan dekat Grompol, lalu memukul *bende* serta bersorak sorai. Balanya Pangeran Dipa Negara Geger, lalu bersiaga dalam baris .... (McPhee, 1966: 367). Di Bali, ada nama tarian yang memamerkan keterampilan prajurit dengan nama tari Baris. Nama tari Baris disesuaikan dengan nama senjata yang diperagakan seperti Baris Tumbak, yang memeragakan keterampilan bermain tombak dan sebagainya. Jelas tarian ini menggambarkan sebuah formasi keprajuritan.

Dari berbagai keterangan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa “Gamelan Perang” berarti sekelompok instrumen yang dipergunakan pada peperangan. Fungsinya

disamping untuk memberikan semangat yang lebih besar kepada para prajurit dalam melakukan pertempuran, juga sebagai alat komunikasi atau pemberi perintah kepada prajurit untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan formasi atau taktik peperangan.

### **Mrdangga Sebagai Gamelan Perang**

*Mredangga, mrdanga, merdangga*, kata yang ditulis dalam huruf latin seperti ini, diterjemahkan ke dalam berbagai pengertian dan makna, yang salah satunya adalah gamelan atau nama sebuah gamelan. Gamelan berdefinisi kesatuan alat musik yang menjadi satu misalnya dalam kakawin Bharatayudha pupuh X no. 8 tentang larangan membunuh mereka yang membawa *mredangga* (gamelan) membawa bendera, dan yang sudah meletakkan senjata dan menyerah. Di sisi yang lain, kata *mredangga* juga sebagai instrumen misalnya dalam kekawin Bharatayudha yang disebut sebagai *tabeh-tabehan mredangga kalaçangka*, atau dalam Nagarakretagama pupuh LXXXIV 2, disebutkan kata *mredanga, padahi, çangka, tarayan, trut*. Kata *mredanga* diartikan sebagai gong. Kunts menyebutkan bahwa *mrdanga* dan *padahi* adalah dua jenis *drums* (kendang) yang berbeda (Jaap Kunts, 1968: 68).

Kata *mredangga* sering diikuti pula oleh kata *bheri*. Di Bali, khususnya di desa adat Renon, kata *Bheri* dipergunakan untuk menyebut sebuah nama gamelan, yaitu gamelan Gong Bheri. Gamelan Gong Bheri pada saat ini dipergunakan untuk mengiringi tari Baris Cina. Dalam berbagai naskah kuno, Gamelan Gong Beri selain berfungsi sebagai gamelan perang, juga berfungsi untuk penobatan dan penghormatan panglima perang tertinggi di negaranya. Gamelan perang diasumsikan sebagai gamelan yang sangat mudah untuk dipindah-tempatkan sesuai dengan kebutuhan perang itu sendiri.

Gamelan pertanda perang tersurat dalam naskah *Wedhapradangga* yang yang ada pada jaman kebudayaan Hindu, diberitakan bahwa pada masa pemerintahan Sri Maharaja Kano tahun 338 mempunyai keinginan untuk membuat gamelan *pedengan* instrumennya terdiri dari: *kala, sangka, gubar, gurnang, bairi, puskur, thong-thong, grit, teteg, maguru gangsa* seperti *kemodhong*. Begitulah di tanah Jawa terdapat gamelan untuk peperangan (Prajapangrawit, 1990: 9). Apa yang tersurat dalam naskah *Wedhapradangga* ini sulit untuk dipercaya mengingat nama rajanya yaitu Sri Maharaja Kano serta tahunnya 338 karena di Jawa Sendiri dokumen yang tertulis tentang sebuah kerajaan yang tertua adalah abad ke 5 M. Namun karena tulisan ini tentang gamelan perang, maka sekecil apapun sumber tentang gamelan perang akan dikemukakan dan kemudian dikritik keaslian kandungannya.

Penulis pada bagian ini, baru mengulas kata Bheri dan Mrdangga dari dua naskah kuno yaitu kekawin Bharatayudha dan naskah Negarakretagama yang keduanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh para peneliti tedahulu. Penggunaan kedua sumber tersebut disamping untuk membiarkan fakta yang berbicara juga dimaksudkan untuk memudahkan penulisan artikel ini karena sempitnya waktu pengerjaan. Sebenarnya untuk penelusuran awal disamping kata *mrdanga* dan *bheri*, telah ditemukan pula kata lain untuk pengungkapan gamelan perang yaitu kata *ganjuran*, *tambur*, *bedug*, dan *carabalen*. Kata *ganjuran* tersebar dari prasasti di Bali, naskah Negarakretagama, dan pada saat ini gamelan *ganjuran* menjelma menjadi Balaganjur atau Kalaganjur. Kata *tambur* dan *carabalen* tersebar di naskah-naskah lama tetapi tahunnya jauh lebih muda dibandingkan dengan naskah-naskah yang mengungkap kata *mrdanga*.

### ***Mr̥dangga* Dalam Kesusastraan Berbahasa Jawa Kuna Awal**

Kata *mr̥dangga* terdapat dalam kesusastraan Jawa Kuna Awal (*kakawin*) sampai dengan kesusastraan Jawa Kuna Pertengahan, yang terdiri dari 26 kesusastraan Jawa Kuno awal yaitu: Ramayana, Kuñjarakarna, Uttarakanda, Arjunawiwaha, Adiparwa, Krsnayana, Sabhaparwa, Sumanasantaka, Wirataparwa, Smaradahana, Udyogaparwa, Bhomakawya, Bhismaparwa, Bharatayuddha, Asramawasikaparwa, Hariwangsa, Mosalaparwa, Ghatotkacasraya, Prasthanikaparwa, Wrttasancaya, Swargarohanaparwa, dan Lubdaka. Sedangkan untuk karya kesusastraan yang bersifat keagamaan yang tidak termasuk dalam sumber penelitian para pendahulu seperti Candrakarana, Sang Hyang Kamahayanikan, Brahmanda-purana, dan Agastyaparwa, tidak ada istilah karawitan di dalamnya akan tetapi, dalam naskah Candrakarana berisi tentang aturan tembang. Dua belas karya kesusastraan menyuratkan istilah-istilah karawitan dan hanya sepuluh karya kesusastraan saja yang menyuratkan kata *mr̥dangga*. Kesepuluh karya kesusastraan Jawa Kuna Awal itu ialah: Wirataparwa, Arjunawiwaha, Udyogaparwa, Hariwngça, Bharatayuddha, Sumanasantaka, Smaradahana, Bhomakawya, Bhismaparwa, dan Lubdaka. Sebaran kata *mr̥dangga* dalam beberapa karya kesusastraan Jawa Kuna Awal sebagai berikut.

#### **1) Wir̥ataparwa**

Wir̥ataparwa menyuratkan kata *mr̥dangga* pada pupuh VI nomor 49 ...*prasamanggwal bheri, mrdangga, ajemur arok silih-wor ikang prang silih cidu*, artinya: .... sama-sama memukul *bheri, mrdangga*, bercampur saling berbaur mereka yang berperang

saling menyiasati; dan pada nomor 77 menyebut kata *Mrdangga*, *Bheri*, dan *Sangkha*. Dari kedua pupuh di atas, jelaslah fungsi *mrđangga* dan instrumen *bheri* dan *sangkha* lainnya dipergunakan dalam peperangan dan pengaturan siasat perang.

Zoetmulder mengungkapkan bahwa angka 918, tersurat dalam sebuah wawancara antara raja dengan seorang Brahmin. "Duli tuanku, beginilah sejauh saya ingat. Kita mulai membaca cerita ini pada hari ke-15 bulan gelap dalam bulan *Asuji*; harinya *Tungle*, *Kaliwon*, Rabu pada wuku *Pahang* dalam tahun 918 penanggalan Saka. Sekarang ialah *mawulu*, wage, Kamis dalam *Medangkungan*, pada hari ke-14 paro petang dalam bulan *Karttika*. Jadi waktunya genap satu bulan kurang satu hari. Pada hari kelima baginda tidak menitahkan diadakannya suatu pertemuan, karena baginda terhalang oleh urusan lain. Menterjemahkan cerita ini ke dalam Bahasa Jawa Kuna minta waktu yang cukup banyak. Duli mengharapkan, agar pembawaan tidak melampaui kesabaran baginda dan tidak dianggap terlalu panjang" (Zoetmulder, 1983: 110).

## 2) Bhismaparwa

Kata *mrđangga* terdapat dalam syair nomor 3b seperti berikut.

*...tan awakening manulupa sangka, lawan manabēh bheri mrdangga,  
mwang malagasa impēr ni wahananya, tan pangharēpakēnang sor sake riya,  
mangkana sambodana nikang pratiyodan pangayu kasuran mwang darma-yuda.*

Artinya:

...bukan dirimu yang akan meniup *sangka* dan memukul *bheri mrđangga*, serta menyerang dengan kendaraan/ kereta perang, tidak mengharapkan kalah dari mereka, demikianlah panggilan prajurit menerima keberanian dan kebenaran perang.

Kemudian dalam syair 4b yang tersurat seperti berikut.

*...apan akweh ngupalaksane tan ayunya ahēm apupul marekang gagak  
lawan manuk wēsi, arok arurah lawan hēlang mwang walahaka, asaliwēran Buta  
Pisacāngigēl tan pantara, sabarinyan tēka sandyaning katon ikang kawandāngaras  
wimba Sanghyang Aditya amoga tanpa teja ng wulan purnama, muni tan tinabēh  
ikang bheri mrđangga, tan pisan ping rwa tibaning udan rah, lawan pangkuwarsa,  
wintang sanescara mungwing madyaning krētika-rohini ...*

Artinya:

...Sebab banyak tanda/ciri tidak baik muncul, seperti burung gagak datang berkumpul bersama burung *wesi*, menyerang membinasakan melawan burung elang dan walahaka, berkeliaran makhluk mengerikan menari, pada suatu saat waktu senja

datang terlihatlah tubuh tanpa kepala menyentuh bayangan Sanghyang Aditya, tiba-tiba bulan purnama tanpa cahaya, *bheri mrĕdangga* berbunyi tanpa ditabuh, bukan hanya sekali dua kali jatuh hujan darah, tanpa hujan, bintang pasti berada di tengah bulan Kartikarohini...

Selanjutnya dalam syair nomor 5b tersurat:

*Du mangka kapwa kaharĕpta laki, ndak warah ta kita yan mangkana, ri cihna ning kawijayan, yan panĕngĕn dilah ning apuy ring kunda tatan pakukusa ta ya, moga tawangi ganda na komala konang-unang atĕrĕh sabdaning sangka, tĕkeng bheri mrĕdangga komala swaranya, mwan yan sudabrĕsih ikang nabastala, tan kawaranan mega ikang wulan purnama....*

Artinya:

Aduh demikian pula semua kehendak pria, kuberitahu engkau jika demikian, tentang ciri kemenangan, jika ke kanan sinar api di tungku perapian tanpa asap, tiba-tiba tercium bau harum lembut menimbulkan rasa rindu, nyaring bunyi *sangka* serta *bheri* dan *mrĕdangga* lembut suaranya, serta suci bersih angkasa, tidak ada lukisan awan, bulan purnama...

Pada syair 20b disebutkan:

*... irikang sakatambesuk pwa ya ta, ri purwaka nikang laga, dinanan tekang watĕk ratu samanta, tiningkah songgwananika sowang-sowang, gurnita tĕkeng sangka bheri mrĕdangga, masanggyani lawan patyaning balapeka samanya sinahakaryan dening sabda nikang mata samaja lawan kuda, mwan pasinganada ni wirayoda mapa lwirnyan abrasinang sawayawa nikang tĕgal Kuruksetra dening alĕpning sarwa yuda, mwan sarwa busana, mangkana ta ri sang Pandawa....*

Artinya:

... Pada keesokan harinya, pada permulaan perang, disiapkan oleh seluruh golongan raja, diatur tempatnya masing-masing, gemuruhlah *sangka*, *bheri*, dan *mrĕdangga* (genderang), menyertai kematian para prajurit/bala tentara semuanya serta maksud, perkataan, dan pikiran, serta kuda dan raungan prajurit yang gagah berani, demikianlah keadaannya bersinar terang sekeliling medan Kuruksetra oleh keindahan semua pertempuran, serta semua perhiasan, demikianlah sang Pandawa...

Terakhir adalah syair nomor 47b disuratkan:

*... kapwa ta sira kabeh manek ring rata, mwan ri swawahana nira sowang-sowang, tĕlas masangkĕp sarwastra, mwah dinanan I katabyuha, kadi kramanyan tambayan mwah tatan paparĕngwan ikang sabdaning bheri mrĕdangga, maka saha kari pasinganada ning suran pasurak atri, beda sangke ri kala-kalarawa tan pangkur mangkanatah ri sang Korawa...*

Artinya:

... semua menaiki kereta, di kereta perang masing-masing, semuanya lengkap dengan segenap senjata/panah, serta diberitahu siasat perang, sebagai sikap permulaan/awal

dan tak terhingga terdengar bunyi *bheri*, *mr̥ḍangga* (tawak dan genderang), dan raungan sorak sorai nyaring/hingar bingar, berbeda dengan *kala-kala* (alat bunyi-bunyian yang tiup) dari pihak Korawa...

Pada syair Bhismaparwa ini diketahui bahwa bunyi *mr̥ḍangga* juga digunakan untuk mengatur siasat perang. Kata *mr̥ḍangga* juga dipergunakan memberikan pertanda untuk menyerang dan semangat serta timbul keberanian untuk berperang. Selanjutnya berbunyi tanpa ditabuh menggambarkan kengerian tentang hujan darah tetapi tanpa adanya hujan. *Mr̥ḍangga* dipergunakan untuk iringan kematian para prajurit yang dengan gagah berani gugur di medan perang. Meskipun demikian ternyata *mr̥ḍangga* juga tidak selamanya ditabuh dengan kencang tetapi juga dengan lembut menggambarkan rasa rindu dari seorang pria yang kemungkinan meninggalkan anak, istri, dan mungkin kekasihnya.

### 3) Uttarakanda

Uttarakanda mempunyai ciri khas yang tidak terdapat dalam *parwa-parwa* yang lainnya, yaitu cara parwa ini dibagi. Kemudian diketahui pula bahwa pengarangnya memuji Balmiki, pengarang Ramayana, 'mahadewa para penyair,' kemudian memberi hormat juga pada sang raja (yang sekali lagi menggunakan nama Dharmawangsa), yang karena letak kepahlawanannya serta kekuatannya menguasai dunia sehingga air *amṛta* keluar dan menggenangi wilayahnya, bagaikan suatu pancuran yang mengalir terus menerus (Zoetmulder, 1983: 115). *Mr̥ḍangga* tersurat dalam syair 104 bersama dengan instrumen musik yang lain yaitu *bheri*, *kala-kala*, *panawa*, dan *wina*.

### 4) Arjuna Wiwaha

Kitab Arjuna Wiwaha karya Mpu Kanwa merupakan karya sastra dalam bentuk kakawin yang diciptakan pada abad 11 (1019-1042) atau menurut Zoetmulder antara 1028-1035. Karya monumental ini diciptakan pada masa pemerintahan Prabu Airlangga di Kerajaan Kahuripan (Agustinus, 1995: 88). *Arjuna Wiwaha* merupakan tonggak pertama yang mengawali sastra puitis Jawa Timur. Tidak ada satu *kakawin* pun yang tidak bertanggal, yang ditulis sebelum *Arjuna Wiwaha*. *kakawin Arjuna Wiwaha* gubahan Mpu Kanwa akan dijumpai puisi *kakawin* yang sempurna. Kakawin ini dikatakan sempurna karena penyair dalam melukiskan ceritanya dapat membatasi diri, dialog-dialognya hidup, tema-temanya beraneka ragam, serta bahasa dan gayanya relatif polos. Meskipun demikian, *kakawin* ini tidak mudah diterjemahkan atau ditafsirkan. Hal tersebut dimungkinkan karena kurang memahami bahasa Jawa Kuna (P. J. Zoetmulder, 1974b: 302).

Kata *mr̥dangga* bersatu dengan instrumen lainnya seperti *bheri*, *kala*, *murawa*, *kalaçangka*, dan *wiranawana*, tersebar dalam empat buah pupuh, yaitu pupuh XX 6, pupuh XXIII 2, pupuh XXV 5, dan pupuh XXXI 1. Berikut disampaikan bagaimana kata *mr̥dangga* terdapat dalam pupuh tersebut dalam *kakawin* Arjunawiwaha. Pada pupuh XX: 6 tersurat: *mrdangga-kala-sangkha gh̥r̥nitatara*, artinya: genderang, gong, terompet gegap gempita. Kemudian pada pupuh XXIII: 2, berbunyi:

*Siddharsigana pada sumungsum ing gagana ghurnita majaya-jaya  
Lumrang surakusuma lawan hudan ksanika tan pajaladara tumiba  
Akweh wihaga nira sararikampa subhamwanggala ning laku nira  
Wuntung bhuwana tekap ingkang mrdangga kala bheri murawa gumuruh*

Artinya kurang lebih:

Kelompok resi yang sempurna semua menyongsong di angkasa, gegap gempita bersorak “jaya-jaya.” Tertaburlah bunga dewata serta jatuhlah hujan sekejap tanpa awan. Banyaklah tanda alam dan getar tubuh, alamat baik perjalanannya. Tumpah padatlah dunia oleh bunyi genderang, ketipung (terompet?), gong, dan tambur gemuruh.

Pada pupuh XXV: 5, tersurat:

*Ong ning bheri mrdangga mari kar̥ngö de ning papan kakr̥puk  
Angr̥s kakr̥cik ing t̥w̥k̥ ketug ikang kont̥ng̥ne samaja  
L̥wan dening pangohan ing mam̥kasi pr̥n̥nguhuh k̥tara  
Mwang pahy̥a nikang am̥ki kakr̥b̥t ingkang wahw̥pulih ked̥kan*

Artinya:

Gaung gong dan riuh genderang tak lagi terdengar berkat perisai berdetang-dentang. Menyayat hati gemerincing golok, gelegar kenta mengenai gajah. Lagi ulah lenguhan orang yang menghembuskan nyawa, mengaduh, mengerikan. Serta pekik orang yang memenggal kepala, deburan orang yang saling menyerang, terinjak-injak.

Kata *mr̥dangga* pada pupuh XX: 6 dipergunakan untuk memberikan semangat dalam rangka persiapan berangkat ke medan perang. Pada pupuh XXIII: 2 *mrdangga kala bheri murawa* dipergunakan setelah Arjuna ditasbihkan menjadi panglima perang pasukan dewa dan semua berteriak jaya-jaya. Dahyatnya gemuruh pada sebuah peperangan yang

menyuarakan kengerian, dapat mengalahkan gemuruh suara gamelan yang dibunyikan, tersirat dari pupuh XXV: 5.

### 5) Udyogaparwa

Berdasarkan tulisan Jaap Kunst dalam *Hindu Javanese musical instrument*, bahwa dalam karya sastra Udyogaparwa yang disunting oleh P.j. Zoetmulder beberapa instrumen gamelan terletak pada pupuh 90, 107, dan 111. Namun demikian, setelah dilakukan pengecekan, ternyata dalam pupuh 107 tidak ditemukan nama-nama instrumen karawitan, yang ada hanya pada nomor 90 dan 111 saja, tetapi tanpa kata *mr̥dangga*. Berikut cuplikan syair nomor 90. .... *makādi çangkha cakrā gadā çaktisaṅgha laṅgala nandaka. ... Ghūrṅnita humuṅ taṅ tabě-taběhan iṅ ākāsa...* Kemudian dalam pupuh 111 yang berbunyi sebagai berikut. *Humuṅ tabě-taběhan makadi çangkha, kahala, murawa, munda, mahasara lawan barěbět, ghurnita tabě-taběhan* (Zoetmulder, 1983: 138). Jadi sebenarnya dalam Udyogaparwa tidak ditemukan kata *mr̥dangga*.

### 6) Kresnayana

Beberapa instrumen musik, tersebar dalam beberapa pupuh. Pupuh 25: 2 ketika Kresna akan berangkat ke Kundra, dibunyikan genta dan *rojeh*. Kemudian dalam pupuh 25: 5, saat Kresna bersama pasukannya mendekati Kundra, terdengar suara kendang. Pada pupuh 28: 3 setibanya di Kundra, Kresna disambut rakyat dan pegawai istana dengan bunyi *murawa* dan *sangkha* yang dibunyikan prajurit. Pada pupuh 46: 5 terdengar bunyi *padahi*, *mr̥dangga*, dan *murawa* sebagai tanda berangkat bagi prajurit. Kelompok-kelompok prajurit berjalan dengan diiringi *mr̥dangga*, disambut dengan bunyi *sangkha* dan *rojeh*. Pada pupuh 48: 4 diceritakan keadaan medan perang yang ramai karena suara prajurit yang bertempur ditambah bunyi *bheri*, *kala*, dan *mr̥dangga*. Pada pupuh 49: 10 disebutkan ensambel 'penambah semangat' (*amběk garwwa taběh-taběhan*) bagi prajurit di medan perang. Terakhir pada pupuh 51: 11, diceritakan ketika perang sedang berlangsung, bunyi *kala-kahala*, *murawa*, *mr̥dangga*, *regang*, *barěbět* (gaduh/riuh), dikalahkan oleh suara prajurit yang sedang bertempur (Santoso, 1986: 127-203; Ferdinandus, 2003: 202-203). Dalam *Kakawin Kresnayana* ini, kata *mr̥dangga* dapat berdiri sendiri dan bersatu dengan beberapa instrumen lainnya.

### 7) Hariwangça

Cerita yang dibahas dalam *kakawin* Hariwangsa ini mirip dengan tema yang dibahas dalam *kakawin* Kresnâyana. Para pakar sastra Jawa Kuna berpendapat bahwa *kakawin* Hariwangsa lebih berhasil dalam menggarap tema yang sama ini. *Kakawin* Hariwangsa lebih muda daripada Kresnâyana jadi kemungkinan Mpu Panuluh mengubah ulang sebuah cerita yang sudah ada entah untuk alasan apa tidak diketahui. Ada kemungkinan ia diperintah oleh prabu Jayabaya atau memang karena hasrat jiwanya sendiri. Di dalam *kakawin*nya sendiri tertulis bahwa Mpu Panuluh menulisnya karena: *tambenya pangiketkw apêt lalêh* (indah/mempesona) yang artinya: mengubah syair ini ialah sekedar mencari keindahan. Hal ini oleh para pakar ditafsirkan bahwa *kakawin* ini hanyalah bahan coba-cobaan saja. *Kakawin* Kresnâyana ditulis oleh Mpu Panuluh pada saat prabu Jayabaya memerintah di Kediri dari 1135 sampai 1157 Masehi (Hadiwidjana, 1952: 10). Adapun kata *mrĕdangga* yang tersurat dalam *kakawin* Hariwangsa terdapat dalam pupuh XVIII 10, L 8 tidak diiringi dengan instrumen musik yang lainnya. Dengan demikian diperkirakan bahwa *mrĕdangga* dipergunakan menyebut sebuah instrumen untuk seluruh kelompok instrumen atau gamelan yang ada.

#### 8) Bharatayudha

Pada *kekawin* Bharata Yudha, kata *mrĕdangga* disebut sebanyak enam kali. Dalam pupuh X no. 8 merupakan sebuah peraturan peperangan yaitu: *Ri tan hananing amrangamawa mrĕdangga tunggul kunang Lawan gatinikang katen mawusanânggĕgö sanjata* yang artinya diberitahukan bahwa diadakan larangan untuk menyerang mereka yang mengangkut gamelan. Mereka yang membawa bendera dan juga mereka yang meletakkan senjatanya. Tulisan ini mengungkapkan dalam peperangan ini ada kata *mrĕdangga* yang dapat disebut sebagai gamelan perang. *Mrĕdangga* dalam pupuh IX nomor 10 tersurat *Yekanghrik ghurnniteng ambara siniringan i jrahni hungning mrĕdangga* artinya: yang berteriak bergemuruh dalam angkasa dan bersuara riuh rendah bersama-sama dengan suara gamelan ditabuh. *Kapwasrang manulup ri sangkanira sowang mwanng mrĕdangga selur*, artinya: Mereka saling menyerang sedangkan masing-masing dari mereka meniup terompet siput gamelannya dipukul dengan tiada henti-hentinya.

Pada pupuh XIX 20 dipergunakan untuk memberikan semangat, *Mrĕdangga* dan *çangka* ditabuh terus menerus secara bersamaan. *Mrĕdangga* juga bersama *kala* (kendang bermuka satu dengan batang yang pendek), *sangka*, dan *gubar* ditabuh untuk memberikan semangat sehingga prajurit berebut tempat di depan, seperti tersurat *Rahina tatas kamantyan*

*umuni ng mrĕdangga kala çangka ghurnitatarā, Gumuruh ikang gubar bala samuha mangkat anguhuh padda sru rumuhun*, yang artinya: Pada pagi hari gamelan mulai dipukul sedangkan suara terompet siput makin riuh kedengarannya. Setelah *gubar* dipukul sehingga gegap gempita, tentara yang telah berkumpul itu maju ke depan dengan suara yang gemuruh karena mereka itu berebutan untuk berjalan di depan (XXVI: 1). Selanjutnya pada pupuh XXXIX: 2 yang berfungsi untuk memberi semangat dalam peperangan, tersurat *tabĕ-tabĕhan mrĕdangga kalaçangka humung asahuran*, artinya: segala bunyi-bunyian, gamelan, terompet tanduk dibunyikan sehingga riuh rendah kedengaran suaranya. Pada pupuh XLIX: 6, fungsi *mrĕdangga* ditabuh dengan tiada hentinya untuk merayakan kemenangan dalam peperangan (XLIX: 6).

Pupuh 9 No. 10 tersurat: *Yekanghrik ghurnniteng ambara siniringan i jrahni hungning mrĕdangga*, artinya: Benderanya bergambar raja burung yang berteriak gemuruh dalam angkasa dan bersuara riuh rendah bersama-sama dengan suara gamelan (Wirjosuparto, 1968: ...). Pada Pupuh 19 nomor 20 berbunyi: *Kapwasrang manulup ri sangkanira sowang mwang mrĕdangga selur, Yanggyaken ri manahnikang bala sahasamuk mawantah muwah*. Artinya: Mereka saling menyerang sedangkan masing-masing dari mereka meniup terompet siput gamelannya dipukul dengan tiada henti-hentinya. Mempercepat lahirnya kegirangan dalam hati mereka yang sedang mengadakan serangan dan yang saling desak-desakan (Wirjosuparto, 1968: 255).

## 9) Sumanasantaka

*Kakawin Sumanasāntaka* memiliki kekhasan tersendiri, karena walaupun dikarang pada zaman Erlangga, tetapi rupa-rupanya raja Erlangga bukanlah yang memerintahkan untuk mengubah *Kakawin Sumanasāntaka*, tetapi Sri Warsajaya. Sri Warsajaya dalam prasasti Kĕting (1204 M) tertulis Sri Jayawarsa Digjaya Sāstraprabhu (Zoetmulder, 1983: 385). Yang menarik adalah kehidupan di keraton sungguh bernafaskan Jawa sehingga penting bagi pengetahuan kita tentang sejarah Jawa Kuna (Zoetmulder, 1983: 387).

Pada Pupuh CXLIII 7 kata *padahi* diiringi dengan kata gong dan *ketug*, dipergunakan untuk mengiringi keberangkatan Sri Indumati dan pangeran Aya meninggalkan ibu kota. *Salwir ikang padahing nagarasrang, rama tĕkapnya hanan sinameni, len masarag makapanghada gongnya, lwir kĕtug ing lewu denny gumĕtĕr* (Worsley, 2014: 384). Artinya: segala macam genderang kerucut di ibukota ditabuh bertalu-talu, bunyinya meriah diiringi sebagian orang, sementara sebagian orang lainnya penuh semangat menopang genderang

yang berukuran besar genderang menggelegar keras bagi halilintar menyambar-nyambar (Worsley, 2014: 285). Penulis berpendapat bahwa penerjemahan gong menjadi genderang sebenarnya kurang tepat. Hal ini disebabkan bisa saja gong ini menunjukkan instrumen gong atau berupa sekelompok instrumen (gamelan) yang ada gong besarnya karena ada kata menopang. Dapat diduga bahwa kata *kētug* (menggelegar) merupakan personifikasi dari kendang besar yang pada saat ini di Jawa disebut dengan *kētĕg* karena dibawa dengan cara ditopang oleh beberapa orang.

Pada Pupuh CXLVI 14, *padahi* beserta gong dipergunakan untuk mengiringi pasukan dengan senjata lengkap dan kemungkinan berjalan secara cepat dengan cara berbaris. Disampaikan seperti berikut. *Para samya paprĕgi mangkat, muni gongnya lawan padahnya, saha sanjata sōh ri tĕgalnya...* (Worsley, 2014: 394); artinya para hulubalang rendah buru-buru berangkat, diiringi bunyi gong dan genderang kerucut, bersenjata lengkap, mereka memenuhi lapang (Worsley, 2014: 395). Pada Pupuh 52 nomor 6 disebutkan bahwa *Sangkha mwang tarayan mrdangga kumisik talinga ning wwang angrĕngō*; artinya: Sangkakala, terompet dan ketipung menggelegar memekakkan telinga orang yang mendengar (Worsley, 2014: 227). Kemudian pada pupuh 112 nomor 7, tersurat *Mrdangga sampun sumĕnāha pangruhun, hanatakĕp len sinameni ring kidung* (Mpu Manoguna, abad IX:). Artinya: Para penabuh ketipung (*mrĕdangga*) berdiri tegap di depan arak-arakan. Ada yang menepuk-nepuk, sementara yang lainnya diiringi tembang. (Worsley, 2014: 327). Terungkap bahwa *mrĕdangga* dipergunakan untuk mengangkat keagungan orang yang mempergunakan busana yang serba gemerlap dari para pembesar atau juga para bangsawan. Selanjutnya *mrĕdangga* dipergunakan untuk mengiringi arak-arakan dan ditempatkan di depan barisan.

#### 10) Smaradahana

Kata *mrĕdangga* tersurat dalam pupuh IV nomor 11 seperti berikut. *Len tang mareng suranadi saha cetikādyus, denyāsibu muni humung kaharan mrĕdangga, ruming widawangi liningsurakĕn rakĕtnya, Sumrak lawan pangisi kĕmbang alun haneng ryak*. Artinya: Dan datanglah para dayang mandi ke sungai kahyangan, olehnya mandi bersimburan gemuruh seakan-akan suara genderang (*mrĕdangga*), bau harum wewangian *boreh* dilepaskannya yang melekat di badan, semerbak bunga sanggul ada yang bergelombang.

Selanjutnya pada pupuh XXXII nomor 4 yang berbunyi sebagai berikut.

*Gĕntĕrikang mrĕdangga kala çangka tinulup anguhuh*

*Ghurnita ghora ghēntani limanya dumadak anguling  
Panghriki patrining turaga tulya gērēh asahuran  
Lwir garudāpētak dhwaninikāng gubar inatus-atuś*

Artinya:

Gemuruh suara genderang (*mṛḍangga*) bunyi terompet (*śangka*) ditiup memanggil, gegap gempita menakutkan gajahnya sekonyong-konyong/mendadak bergulingan, ringkikan jeritan kuda bagaikan guruh bersahut-sahutan, bagaikan burung garuda putih suara bering-bering (*gubar*) beratus-ratus.

Bunyi *mṛḍangga* dengan beberapa instrumen lain mengungkapkan suara gegap gempita yang menakutkan sehingga mempengaruhi binatang tunggangan yang juga ikut bersuara.

### 11) Bhomakawya

Bhomantaka atau Bhomakawya memiliki 1492 bait syair yang merupakan *Kakawin* Jawa Timur yang paling panjang. Pada kata pengantar merupakan pujian kepada Dewa Manobhu yaitu Kama yang menampakkan diri dalam segala sesuatu yang indah dan tercipta untuk merangsang para penyair. Penyair memohon bantuannya karena ingin mengubah “Bhomakawya” ke dalam sajak-sajak Jawa. Tidak menyebutkan seorang pelindung dan alamat *mangala*. Menurut konsensus umum, karya ini digolongkan pada karya-karya dari jaman Kadiri; didasarkan pada pertimbangan bahasa, gaya, dan tata cara garapan temanya (Zoetmulder, 1983: 404). Kata *mṛḍangga* terdapat pada pupuh XXXIX Syair 21 seperti berikut. *Mangawe tan adres anawan geger-geger huni rung mṛḍangga nira rama tan pegat yan abandungan gērēh awor awangsulan*, yang artinya: Memberi isyarat tak henti-hentinya gempar bunyi genderangnya (*mṛḍangga*) ramai tak putus-putus bersama-sama guruh menggelegar bercampur bersahut-sahutan.

### 12) Lubdaka

Kitab karangan Mpu Tan-Akung ini dikarang sesudah jaman Ken Arok (Girindrawangsa-Ja) atau setelah 1222. Rupa-rupanya untuk kepentingan raja, yang patut mendapat kebahagiaan juga, meskipun pada saat mudanya bukan orang yang utama, sebagaimana diuraikan dalam Pararaton. Waktu menulis ini, Mpu Tan-Akung rupa-rupanya telah mengharapkan mati dihari tuanya (Hadiwidjana, 1952: 12). Dalam studi banding

terhadap sejumlah purana dalam Bahasa Sangsekerta, diketahui bahwa kisah Lubdaka dengan pelaksanaan Siwaratri telah termuat di dalam sejumlah *purana* di antaranya *Siwapurana*, *Skandhapurana*, *Garudapurana*, dan *Padmapurana*. Ajaran yang ada dalam Siwaratri Kalpa begitu mendalam dan memerlukan perenungan dalam nuansa keheningan dan kesucian (Agastia, 2001: vii-viii). Kata *mr̥dangga* tersurat dalam pupuh XXXVII nomor 5 yang berbunyi: *Mr̥dangga saha nonyan-unyan asamenika panalimurang harip mata*. Artinya: *mr̥dangga* dan bunyi-bunyian sebagai penghibur untuk menghalau kantuk. (Agastia, 2001: 144). Pengertian *mr̥dangga* di sini adalah gamelan yang difungsikan untuk mengusir rasa kantuk sehingga pembaca dan penghayat menjadi lebih tenang dan berkonsentrasi.

## SIMPULAN

Soetrisno berpendapat bahwa kata *mredangga* pada awalnya berarti kendang, kemudian berarti seperangkat gamelan, dan akhirnya berarti penabuh gamelan atau niyaga (Soetrisno, 1976:18). Pendapat ini bisa dibenarkan karena kata *Mredangga* dalam berbagai tulisan pada berbagai naskah kuno mengandung banyak pengertian tergantung pada kalimat puisi dimana kata *mredangga* tersebut berada. Kata *mredangga* bisa berdiri sendiri sebagai sebuah kelompok instrumen ataupun diiringi oleh kata-kata lain yang menyebutkan instrumen lainnya. Namun pemberian makna dan arti *mredangga*, seharusnya bergandengan pula dengan kata-kata yang mengiringinya seperti kata *gurnita*, *kumeretug* (gelegar), *gumuruh* (bergemuruh), *gelap atarung* (seperti suara halilintar yang bertarung) dan merupakan suara yang keras diantara suara instrumen musik lainnya. Kata *mredangga* hilang setelah naskah yang berbentuk kidung seperti pada kidung malat yang diganti dengan nama bedug, dan selanjutnya diganti dengan tambur untuk menggambarkan instrumen gamelan perang.

Sebagai gamelan yang berfungsi untuk peperangan, gamelan ini mempunyai fungsi untuk membuat respon fisik antara lain melakukan penyerangan terhadap musuh. Gamelan perang membuat adrenalin seseorang yang mendengarnya menjadi lebih bersemangat untuk melakukan sesuatu yang diluar kemampuannya. Dalam praktiknya, gamelan perang harus bisa ditabuh secara prosesi atau dipindah-pindahkan secara cepat mengikuti arahan dan gerak pasukan. Gamelan perang dipergunakan untuk melakukan persiapan peperangan, dalam peperangannya sendiri, dan tentunya untuk pesta kemenangan peperangan.

## Daftar Sumber

Ankersmit.

1987 *Refleksi Tentang Sejarah, pendapat-pendapat modern tentang Filsafat Sejarah.* (terjemahan), penerjemah Dick Hartoko, Jakarta: PT Gramedia.

Bagus, Drs. I Gusti Ngurah dan Wayan Sutapa.

1982 *Malat Parikan.* Jakarta: PNRI dan Balai Pustaka.

Garaghan, S.J. Gilbert.

1957 *A Guide to Historical Method*, edited by Jean Delanglez, New York: Fordham University Press, East Fordham Road, Fourth Printing.

Gottschalk, Louis.

1975 *Mengerti Sejarah (Pengantar Metode Sejarah),* Terjemahan. Nugroho Notosusanto, Jakarta: Universitas Indonesia.

Herlina, Nina. Prof., Dr., MS.

2014 *Metode Sejarah.* Ed. Revisi, Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat.

Kartodirdjo, Sartono.

1982 *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia, Suatu Alternatif.* Jakarta: PT Gramedia.

Kuntowijoyo.

2003 *Metodologi Sejarah.* Edisi kedua, Yogyakarta: Diterbitkan atas kerjasama dengan Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, PT Tiara Wacana Yogya.

Kunts, Jaap., dan C. J. A. Kunts van Wely.

1922 *Over Balische muziek*, dalam majalah Djawa no 3 September 1922, Weltevreden: Driemaandelijksch Tijdschrift uitgegeven, door het Java-Instituut bij G. Kolf & Co.

Kunts, Jaap., and CJA. Kunts van Wely.

1925 *De toonkunst van Bali.* Weltevrede: Koninklijk Bataviaasch Genootschap.

Kunts, Jaap.

1968 *Hindu Javanese Musical Instruments.* The Hague: Martinus Nijhoff.

McPhee, Colin.

1966 *Music in Bali: A Study in form and Instrumental Organization in Balinese Orchestral Music.* New Haven and London: Yale University Press.

Olthof, W.L.

1941 *Punika Serat Babad Tanah Jawi Wiwit Saking Nabi adam Doemoegi in taoen 1647.* Terjemahan, H.R. Sumarsono, Yogyakarta: Penerbit Narasi.

Prajapangrawit, R. Ng.

1990 *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga (Serat Saking Gotek)*. Surakarta: kerja sama STSI Surakarta dengan The Ford Foundation.

Renier GJ.

1997 *History its Purpose and Method*, terjemahan Prof. Drs. Muin Umar: *Metode dan manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

1996 *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*. Jakarta: Balai pustaka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Warna, I Wayan.

1990 *Kakawin Bharatayudha*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Daerah Tingkat I Bali.

Wirjosuparto, Prof. Dr R.M.

1968 *Kakawin Bharata-Yudha*, Djakarta: Penerbit Bhratara.

# Mrėdangga: Sebuah Penelusuran Awal Tentang Gamelan Perang di Bali

---

## ORIGINALITY REPORT

---

**24%**

SIMILARITY INDEX

**23%**

INTERNET SOURCES

**10%**

PUBLICATIONS

**6%**

STUDENT PAPERS

---

## MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

---

11%

★ [jurnal.isi-dps.ac.id](http://jurnal.isi-dps.ac.id)

Internet Source

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off